



## IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 1 KABUPATEN BOYOLALI

Dewi Mukti Sari<sup>✉</sup>, Noviani Achmad Putri

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Disubmit: Juni  
Direvisi: Agustus  
Diterima: September

*Keywords:*  
Program PPK;  
Pembelajaran IPS;  
Pendidikan Karakter

### Abstrak

Hasil observasi awal ditemukan permasalahan berupa rendahnya karakter peserta didik khususnya di kelas IX disaat sekolah tersebut menerapkan Program PPK. Metode penelitian dengan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SMPN 1 Boyolali. Pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi), serta sumber data sekunder (rekaman wawancara, bahan ajar, dan foto kegiatan). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta menggunakan teknik analisis data Interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian: Implementasi program dengan a) Perencanaan Program. b) Pelaksanaan program melalui pembelajaran maupun kegiatan penunjang c) Evaluasi dilaksanakan secara terarah dan terorganisir baik secara keseluruhan maupun dalam pembelajaran. Faktor pendukung (program sekolah yang mendukung, guru yang berkualitas, dan sarpras yang memadai). Faktor penghambat (minimnya strategi adaptasi serta kurangnya komitmen dan juga konsistensi). Solusi (pembiasaan budaya sekolah, *In House Training* (IHT), kerjasama 2) Sekolah; 3) Pendidik; 4) Peserta didik; 5) Peneliti selanjutnya.

### Abstract

*The results of initial observations found problems in the form of low character of students, especially in class IX when the school implemented the PPK Program. Descriptive qualitative research method. The research location is SMPN 1 Boyolali. Data collection (interviews, observation and documentation), as well as secondary data sources (interview recordings, teaching materials, and photos of activities). Data validity techniques using triangulation of sources and techniques, and using Miles and Huberman Interactive data analysis techniques. Research results: Program implementation with a) Program Planning. b) Program implementation through learning and supporting activities c) Evaluation is carried out in a directed and organized manner both overall and in learning. Supporting factors (supportive school programs, qualified teachers, and adequate infrastructure). Inhibiting factors (lack of adaptation strategies and lack of commitment and consistency). Solutions (habituation of school culture, In House Training (IHT), cooperation with other subjects). Furthermore, suggestions are addressed to: 1) DISDIKPORA 2) Schools; 3) Educators; 4) Learners; 5) Future researchers.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [dewimukti@student.unnes.id](mailto:dewimukti@student.unnes.id), [novianiips@mail.unnes.ac.id](mailto:novianiips@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang merujuk pada pembentukan nilai-nilai karakter yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran, dan tindakan guna melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan (Omeri, 2015). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerapkan penguatan karakter generasi penerus bangsa melalui program yang disebut Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Effendy, 2016), gerakan PPK dianggap sebagai dasar dan jiwa inti pendidikan. Meskipun tidak mengubah struktur kurikulum, PPK dapat digunakan untuk memperkuat Kurikulum 2013 yang telah mencakup pendidikan karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diwujudkan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, yang mencakup nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat berprestasi, cinta tanah air, komunikatif, cinta perdamaian, semangat membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini merefleksikan nilai-nilai fundamental seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terpadu dalam kurikulum (Ahmadi dkk, 2020). Pendekatan ini juga menjadi landasan dalam implementasi Kurikulum 2013. Perubahan paradigma dalam Kurikulum 2013 menekankan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

Menurut (Lisnawati, 2021), Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat diimplementasikan ke dalam kurikulum mata pelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS adalah bidang studi yang berfokus pada ilmu sosial yang berhubungan erat dengan kehidupan individu. NCSS mendefinisikan Pendidikan IPS

sebagai pembelajaran tentang ilmu sosial dan humaniora yang terpadu untuk membentuk kewarganegaraan yang membantu individu mengembangkan konsep diri yang lebih baik. Tujuan pembelajaran IPS tersebut juga diuraikan oleh Syahputra (dalam Sumantri, 2001:260) yaitu menekankan tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara, dan agama; penerapan metode berpikir ilmuwan sosial; dan penerapan reflektif inkuiri. Melalui pendidikan IPS, diharapkan siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sebagai warga negara yang berkompeten dalam mengatasi permasalahan di sekitar mereka.

Hal ini berkaitan dengan dengan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Kabupaten Boyolali. Smp Negeri 1 Kabupaten Boyolali merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam wawancara awal dengan guru IPS yang mengajar di sekolah tersebut ditemukan berbagai permasalahan khususnya yang berkaitan dengan karakter pada peserta didik seperti yang terjadi di kelas IX. Hal ini berdasar pada karakter kelas IX yang tidak mencerminkan nilai-nilai dari Program PPK itu sendiri yaitu religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan juga mandiri. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru mengenai bagaimana guru harus mengimplementasikannya dalam sebuah pembelajaran IPS agar dapat diterima dengan baik oleh siswa. Rendahnya karakter pada siswa dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang mencontek saat ujian, tidak mengerjakan PR, bahkan ada yang membolos pada saat upacara bendera.

SMP Negeri 1 Kabupaten Boyolali menurut data (Kemendikbud, 2022) merupakan salah satu sekolah unggulan yang terakreditasi A yang berada di Kabupaten Boyolali. Maka dari itu, akan sangat disayangkan apabila sekolah dengan kualitas sumber daya manusianya yang unggul dalam bidang prestasi namun memiliki nilai karakter yang tidak sesuai. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk

meneliti implementasi apa saja yang telah diterapkan guna mengatasi rendahnya nilai karakter pada peserta didik khususnya kelas IX beserta tantangan dan solusi yang diterapkan oleh guru IPS selama menerapkan program tersebut melalui penelitian yang akan peneliti susun dengan judul **“Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Kabupaten Boyolali”**.

Maka dari itu berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan: 1) Bagaimana implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada mata pelajaran IPS siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Boyolali?; 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada mata pelajaran IPS siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Boyolali?; 3) Bagaimana solusi menghadapi hambatan dalam mengimplementasikan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada mata pelajaran IPS Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Boyolali?

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang telah direncanakan dan dilaksanakan dengan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku kepada peserta didik. Proses pembentukan karakter dianggap sebagai hal yang penting dan wajib menjadi perhatian semua pihak (Gunawan, 2012). Selain itu, definisi pendidikan karakter juga dijelaskan oleh (Kesuma, dkk. 2012:4) sebagai bentuk pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat perilaku holistik anak, berdasarkan pada nilai-nilai tertentu yang diadopsi oleh sekolah. Selain itu Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai konteks pengembangan, perbaikan, dan penyaringan untuk mencetak peserta didik agar mampu mencerminkan karakter bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Mustoip, 2018:57) yaitu: 1) Pengembangan, yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, agar dapat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. 2) Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional di Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki

peserta didik agar lebih bermartabat. 3) Penyaring, yaitu menyaring pengaruh-pengaruh yang kurang baik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

Dalam menanamkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dibutuhkan peran seorang guru. Peran seorang guru memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh (Habel, 2015:15), peran dapat diartikan sebagai dimensi dinamis dari status atau posisi seseorang. Ketika seseorang menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka dia sedang menjalankan perannya. Dalam konteks hubungan guru dan peserta didik, peran guru memegang peranan penting, terutama dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing perkembangan dan optimalisasi potensi peserta didik, yang pada dasarnya memerlukan bantuan dari guru untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini agar peneliti dapat mendeskripsikan keadaan yang sedang diamati di lapangan dengan spesifik, mendalam, dan juga transparan. Dalam hal ini peneliti menggunakan materi IPS di semester II bab III materi Ketergantungan Antarruang dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat serta bab IV dengan materi Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi untuk mengimplementasikan program PPK tersebut. Penggunaan metode kualitatif deskriptif juga disesuaikan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai implementasi dari Program PPK, faktor pendukung dan juga penghambat, serta solusi dalam mengatasi hambatan yang memerlukan penjabaran dalam setiap permasalahannya.

Menurut (Moleong, 2016) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata, tindakan, selebihnya adalah sumber data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru terkait untuk memperoleh data. Selain itu, peneliti menggunakan sumber tertulis untuk memperkuat data yang sudah ada. Sumber data primer: Informan kunci: guru mata pelajaran IPS kelas IX SMP Negeri 1 Boyolali. Informan pendukung: siswa kelas IX dan kepala sekolah SMP Negeri 1 Boyolali (sebagai pelengkap data). Sumber data sekunder (Rekaman wawancara dengan narasumber, Bahan ajar mata pelajaran IPS, Foto selama kegiatan penelitian).

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi khususnya selama proses memperoleh data yang diperlukan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2016), apabila dilihat dari segi, teknik, atau cara pengumpulan data dapat dilakukan melalui empat cara yaitu, observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi, dan triangulasi (gabungan). Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara narasumber, dan juga dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum**

Dari awal berdirinya sekolah SMP Negeri 1 Boyolali, sekolah tersebut tidak pernah berpindah lokasi dan hanya menempati satu lahan yaitu di Jl. Merbabu No.37, Bayanan, Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten

Boyolali, Jawa Tengah, 57311. Letak sekolah tersebut sangat strategis dan berada di pusat kota Kabupaten Boyolali. Selain itu, SMP Negeri 1 Boyolali juga memiliki struktur organisasi. Adanya struktur organisasi sendiri berfungsi untuk mempermudah dalam membagi tugas atau peran sehingga dapat mempermudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti di sekolah SMP Negeri 1 Boyolali juga mempunyai struktur organisasi sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru beserta staf karyawan, dan juga siswa. Struktur organisasi di SMP Negeri 1 Boyolali dapat kita temui terpasang di ruang kepala sekolah, ruang guru, dan di halaman sekolah.

Jika di deskripsikan adapun struktur organisasi di SMP Negeri 1 Boyolali terdiri dari kepala sekolah, wakasek bidang akademik menaungi (standar isi, standar proses, dan standar penilaian), wakasek bidang kesiswaan (standar kompetensi lulusan, standar kompetensi pendidik dan tendik, standar pengelolaan), wakasek bidang sarpras (standar sarpras dan standar pembiayaan). Selanjutnya ada koordinator tenaga administrasi sekolah, dan juga guru-guru yang mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang ada yaitu Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Bahasa Inggris, Seni Budaya, PJOK, Informatika, Bahasa Jawa, Pendidikan Agama, PPKn, BP/BK, dan juga Pustakawan.

### **Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Konsep Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Boyolali ini pada awalnya diselaraskan dengan program dari pemerintah yang ingin menguatkan karakter yang ada pada diri peserta didik melalui berbagai nilai-nilai yang ada di dalamnya. Berdasarkan gagasan tersebut kemudian berkembang dan mendapatkan respon serta dukungan yang baik khususnya seluruh civitas akademi di sekolah SMP Negeri 1 Boyolali. Program tersebut diterapkan melalui berbagai cara baik melalui proses pembiasaan diluar kelas maupun melalui materi pembelajaran yang diajarkan di kelas khususnya di kelas IX.

Program ini terus bergerak dengan memiliki rencana besar dimana terbentuknya sebuah sekolah dengan karakter seluruh civitas akademi yang dapat dikatakan unggul. Pelaksanaan dilaksanakan secara bersama-sama untuk membangun sebuah kebiasaan-kebiasaan yang ditumbuhkan pada diri peserta didik yang menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan program dengan membentuk iklim budaya siswa yang berkarakter yang nantinya akan berujung pada peningkatan mutu kualitas pendidikan di SMP Negeri 1 Boyolali dengan menginternalisasikan berbagai nilai-nilai dari Program PPK sebagai berikut.

1. Penanaman karakter pada peserta didik melalui nilai religius.
2. Penanaman karakter pada peserta didik melalui nilai nasionalis.
3. Penanaman karakter pada peserta didik melalui nilai mandiri.
4. Penanaman karakter pada peserta didik melalui nilai gotong-royong.
5. Penanaman karakter pada peserta didik melalui nilai integritas.

Adapun luaran daripada pembelajaran berbasis Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini di SMP Negeri 1 Boyolali adalah ingin menghasilkan lulusan sekolah yang memiliki karakter serta moral yang baik. Selain itu, pembelajaran dengan mengimplementasikan karakter juga digunakan sebagai poros pelaksanaan pendidikan yang memiliki tujuan yang akan dicapai oleh SMP Negeri 1 Boyolali, tujuan tersebut diantaranya:

1. Nilai Religius: menjadikan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Nilai Nasionalis: menjadikan peserta didik memiliki sikap cinta tanah air, menghargai kebhinekaan, dan semangat kebangsaan.
3. Nilai integritas: menjadikan peserta didik memiliki mengutamakan kejujuran dan mencintai kebenaran.
4. Nilai mandiri: menjadikan peserta didik memiliki sikap kreatif, disiplin, berani, dan juga pembelajar.
5. Nilai gotong-royong: menjadikan peserta didik memiliki sikap solidaritas, bekerja

sama, kekeluargaan, dan saling tolong menolong.

### **Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Mata Pelajaran IPS**

Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Negeri 1 Boyolali dilakukan melalui berbagai tahap dimulai dari perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi program itu sendiri. Dimulai dari perencanaan program PPK itu sendiri di sekolah dalam berkontribusi terhadap kemajuan futuristik, SMP Negeri 1 Boyolali mengupayakan terencananya segala program yang dijalankan dengan maksimal dengan segala perencanaan yang disusun secara strategi, futuristik, dan berkesinambungan. Menyongsong pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Negeri 1 Boyolali, kepala sekolah beserta guru memiliki serangkaian agenda perencanaan yang telah disusun secara sistematis demi tercapainya program dengan hasil yang optimal. Adapun kegiatan perencanaan tersebut dimulai dari sosialisasi program dan juga rapat koordinasi.

Pertama, dalam tahap perencanaan langkah awal kegiatan dimulai dengan dilaksanakannya sosialisasi program dari Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali. Sosialisasi ditujukan kepada guru dan juga tenaga pendidik yang bekerja di SMP Negeri 1 Boyolali. Hal ini dikarenakan pada dasarnya nanti yang akan melaksanakan program ini adalah guru. Sehingga perlu diadakan sosialisasi dan penyamaan persepsi agar saat mengimplementasikannya nanti saling berkesinambungan antara satu guru dengan guru lainnya.

Kedua, setelah melaksanakan sosialisasi program, langkah selanjutnya tahap perencanaan sebelum pelaksanaan program adalah dengan rapat koordinasi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, rapat koordinasi juga merupakan salah satu rangkaian penting di tahap perencanaan. Dalam pelaksanaannya sendiri rapat koordinasi juga dilakukan sebelum pelaksanaan program PPK itu sendiri. Pada tahap ini sekolah mengadakan rapat internal yang khusus untuk

membahas dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ketercapaian program agar berjalan secara maksimal. Dalam sosialisasi ini rapat dipimpin oleh kepala sekolah dan diikuti oleh seluruh guru di SMP Negeri 1 Boyolali.

Salah satu pokok bahasan rapat koordinasi adalah mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam melaksanakan pembelajaran bermakna nantinya. RPP berisi mengenai materi, media dan metode yang digunakan, sampai dengan evaluasi pembelajaran. Salah satu contoh RPP dengan mengimplementasikan nilai-nilai daripada PPK adalah pada pembelajaran IPS. Dalam RPP tersebut berisi indikator, kompetensi dasar, tujuan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, materi, evaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya. Semua komponen yang ada dalam RPP tersebut dimaksudkan agar guru dapat mengetahui sejauh mana pembelajaran dengan mengimplementasikan nilai tersebut tercapai.

Selanjutnya yaitu pelaksanaan program PPK di SMP Negeri 1 Boyolali. Dalam pelaksanaannya sendiri, Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Negeri 1 Boyolali dilakukan melalui dua cara yaitu pertama, dengan pengintegrasian pada pembelajaran IPS dan yang kedua melalui pembiasaan program PPK di sekolah yang dilakukan melalui berbagai tahap. Pelaksanaan tersebut telah dirancang sesuai dengan perencanaan program sehingga dalam pelaksanaannya sendiri pun dapat dilakukan secara sistematis dan terkoordinir dengan baik.

Pertama, pelaksanaan program PPK melalui pengintegrasian pada pembelajaran. Dalam hal ini salah satu pengimplementasian PPK adalah dengan pembelajaran bermakna di kelas. Salah satu mata pelajaran yang mengimplementasikan nilai-nilai PPK adalah pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS di kelas IX dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama-sama saat perencanaan program. Maka dari itu terdapat beberapa contoh kegiatan dalam pembelajaran IPS di kelas yang mengimplementasikan nilai PPK. kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan baik di awal, saat pembelajaran, maupun di akhir pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Negeri 1 Boyolali yaitu melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Diturunkan daripada visi dan misi SMP Negeri 1 Boyolali, sekolah tersebut memiliki berbagai kegiatan yang dapat menguatkan karakter pada peserta didik. Adapun berbagai kegiatan tersebut diantaranya seperti sholat dhuhur berjamaah, kegiatan upacara bendera setiap hari senin, dan kegiatan jumat bersih yang dilaksanakan secara rutin setiap minggunya.

Setelah pelaksanaan Program PPK di sekolah, sekolah juga memiliki kegiatan evaluasi yang dilakukan rutin setiap bulannya untuk mengetahui sejauh mana program yang dilaksanakan berjalan. Dalam melaksanakan suatu program tentu sekolah memiliki wadah untuk melakukan evaluasi atau perbaikan. SMP negeri 1 Boyolali memiliki evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui rapat perbaikan yang dilakukan selama satu bulan sekali yang membahas mengenai kendala atau kesulitan apa saja yang dialami oleh guru dan seluruh civitas academy sebagai pelaksana program PPK tersebut. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan adapun hasil dari rapat tersebut yaitu sebagai berikut.

Rapat bulan pertama, yaitu membahas mengenai guru yang masih kesulitan untuk menerapkan Program PPK tersebut di kelas. Hal ini dikarenakan siswa masih kesulitan dalam beradaptasi dan belum mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam PPK secara keseluruhan di dalam tingkah laku mereka. Seperti contohnya nilai integritas dimana siswa diajarkan untuk memiliki sikap jujur dan juga moral yang baik, namun pada kenyataannya siswa masih banyak yang mencontek saat ujian dilaksanakan. Maka dari itu, dari hasil rapat di bulan pertama dihasilkan kesimpulan dimana guru terus mengulang-ulang kebiasaan siswa dengan menerapkan nilai-nilai PPK di kelas. Perilaku berulang-ulang yang dicontohkan guru tersebut diharapkan dapat membuat siswa semakin mau dan terbiasa untuk ikut melaksanakannya.

Rapat bulan kedua, membahas mengenai peningkatan keprofesionalitasan guru. Rapat ini

sebagai lanjutan daripada bulan pertama dimana guru masih kesulitan untuk menerapkan Program PPK tersebut di kelas. Maka dari itu, sekolah mengusulkan untuk dilaksanakan kegiatan In House Training (IHT) sebagai sebuah solusi dimana guru akan diberi training yang bertujuan untuk membahas bagaimana menerapkan Program PPK di kelas agar lebih efektif dan juga efisien. Di rapat tersebut juga disepakati kapan kegiatan IHT akan dilaksanakan sebagai wujud agenda peningkatan keprofesionalitasan guru di SMP Negeri 1 Kabupaten Boyolali dalam menerapkan Program PPK.

Bulan ketiga, yaitu membahas mengenai kelayakan sarpras yang ada. Di bulan ketiga tersebut dimana sarana dan prasarana adalah alat yang penting dalam menunjang kegiatan belajar dan mengajar maka secara berkala sekolah terus mengecek bagaimana keadaan sarana dan prasarana di kelas. Hasilnya masih banyak sarana dan prasarana yang layak untuk digunakan. Sisanya hanya sebagian kecil yang harus diganti seperti spidol yang habis, atau membeli penghapus untuk kegiatan pembelajaran di kelas.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Mata Pelajaran IPS**

Menurut hasil penelitian di SMP Negeri 1 Boyolali, terdapat tiga faktor pendorong implementasi Program Penguatan Karakter (PPK) pada mata pelajaran IPS siswa kelas IX di sekolah tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: 1) Program Sekolah yang mendukung PPK, 2) Guru berkualitas, dan 3) Sarana dan prasarana pembelajaran. Guru IPS yang mengajar di kelas IX telah mengungkapkan hal ini.

Pertama, SMP Negeri 1 Boyolali berkomitmen sepenuhnya dalam mendukung implementasi PPK dan menjadikan sekolah sebagai pusat pendidikan karakter di masyarakat. Program-program sekolah terus berinovasi dalam membentuk karakter siswa sebagai profil utama PPK di SMP Negeri 1 Boyolali. Sesuai dengan visi misi yang ada maka SMP Negeri 1 Boyolali

berusaha untuk mewujudkannya melalui serangkaian kegiatan yang dapat mendukung diberlakukannya Program PPK itu sendiri. Berikut merupakan beberapa contoh serangkaian kegiatan pendukung yang dapat digunakan untuk memperkuat pelaksanaan Program PPK di sekolah.

Sholat dhuhur berjamaah sebagai perwujudan daripada nilai religius yang dibiasakan oleh sekolah agar siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakan sholat secara berjamaah. Selain itu terdapat kegiatan kegiatan upacara bendera sebagai implementasi daripada nilai nasionalis agar siswa menjadi cinta pada bangsa dan juga negara. Apabila siswa tidak melaksanakan upacara bendera maka siswa akan mendapatkan sanksi berupa bersih-bersih lingkungan sekolah. Kemudian, terdapat kegiatan jumat bersih sebagai implementasi daripada nilai gotong-royong dimana saat kegiatan ini bukan hanya siswa namun guru dan seluruh staff yang bekerja juga akan mengikuti kegiatan ini.

Kedua, kualitas guru menjadi kunci utama dalam PPK di sekolah. Profesionalisme dan kompetensi guru merupakan dasar dalam mendidik dan membimbing siswa mencapai kemampuan terbaik mereka. SMP Negeri 1 Boyolali memiliki guru yang profesional dan berkualitas, yang ditunjukkan melalui penggunaan metode pembelajaran inovatif dan bervariasi. Hal ini menghindarkan siswa dari kebosanan dalam pembelajaran IPS dan menjadikan praktik pembelajaran lebih bermakna, serta mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Peran guru sangat penting dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Sesuai dengan misi E di SMP Negeri 1 Boyolali yaitu “Mewujudkan kreativitas dan semangat inovasi guru dalam menjalankan tugas profesinya” maka peningkatan kualitas guru merupakan bagian dari hal terpenting daripada pelaksanaan program itu sendiri. Sebab nantinya guru lah yang akan mengajarkannya secara langsung kepada peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang

mendukung kegiatan pembelajaran. SMP Negeri 1 Boyolali memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap, termasuk gedung sekolah yang memadai, laboratorium, lapangan, akses internet yang baik, masjid, dan ruangan kegiatan siswa. Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih mudah. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat (Megasari,2014) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Selama implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Boyolali, secara umum ditemukan faktor penghambat yang signifikan dalam pelaksanaan PPK di sekolah. Terdapat beberapa catatan terkait dengan adaptabilitas dan konsistensi dalam menjalankan program PPK yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Boyolali.

Pada awal penerapan Program PPK, beberapa siswa mengalami sedikit kesulitan dalam menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter utama dalam aktivitas mereka di sekolah. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya familiaritas peserta didik terhadap inovasi program PPK yang dilaksanakan. Adanya tantangan dalam adaptasi saat menjalankan kegiatan adalah hal yang wajar dalam implementasi program, karena adaptabilitas menjadi hambatan awal dalam menjalankan rencana kerja yang telah disusun (Baharuddin, 2021).

### **Solusi Menghadapi Hambatan dalam Mengimplementasikan Program PPK**

SMP Negeri 1 Boyolali telah mengimplementasikan serangkaian solusi alternatif untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada mata pelajaran IPS. Solusi ini disusun berdasarkan penyesuaian terhadap kebutuhan yang didasarkan pada hasil evaluasi kegiatan untuk terus meningkatkan kualitas mutu sekolah.

Pertama, sekolah telah merancang berbagai kebijakan, terutama melalui pembiasaan budaya sekolah, dengan mengulang-ulang kebiasaan yang sama dalam jangka waktu yang lama untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran IPS. Tujuan dari kebijakan ini adalah menunjukkan kepada siswa bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, konsistensi dalam menerapkan karakter utama melalui praktik dan tindakan nyata menjadi kunci internalisasi nilai-nilai PPK siswa. Sebagai contoh pembiasaan penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas di semua mata pembelajaran.

Kedua, dilakukan supervisi akademik kepada guru melalui kegiatan *In House Training* (IHT). Kegiatan ini bertujuan untuk membekali guru dalam meningkatkan kompetensi dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dalam menciptakan pembelajaran profesional di kelas. Guru IPS perlu memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik, terutama dalam menghadapi siswa dengan karakteristik yang beragam. Pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru IPS akan membantu meningkatkan pemahaman tentang konsep PPK, strategi pengajaran yang relevan, dan keterampilan pedagogis yang dapat meningkatkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Kegiatan *in house training* (IHT) dilaksanakan di awal semester dan diikuti oleh guru-guru di sekolah.

Kegiatan IHT ini bertujuan untuk meningkatkan keprofesionalitasan guru dalam melaksanakan Program PPK. dalam kegiatan ini guru diajarkan bagaimana cara menyusun rencana pembelajaran, cara mengajar di kelas dengan mengimplementasikan program, serta penjelasan mengenai apa itu program PPK sehingga sebelum melaksanakan program guru sudah terlebih dahulu paham program yang akan diterapkannya sehingga dapat meminimalisir hambatan yang ditemui saat mengimplementasikan program.



Ketiga, menerapkan Program PPK ke semua mata pelajaran. Implementasi PPK pada mata pelajaran IPS dapat lebih efektif dilaksanakan melalui sinergi dan kerjasama dengan guru-guru dalam mata pelajaran lain. Hubungan dengan mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia atau matematika dapat diperkuat melalui penerapan proyek bersama yang relevan, seperti memberikan tugas kepada siswa untuk membuat produk dan mempromosikannya.

## SIMPULAN

Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Negeri 1 Boyolali dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari perencanaan dengan sosialisasi, dan juga rapat koordinasi. Selanjutnya tahap pelaksanaan program yang yaitu melalui pengintegrasian pada pembelajaran serta pembiasaan program yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pendukung. Setelah itu terdapat kegiatan evaluasi yang dilaksanakan melalui rapat yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Faktor pendukung diimplementasikannya Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada Mata pelajaran IPS meliputi adanya program sekolah yang mendukung, guru yang berkualitas, serta sarana prasarana yang lengkap. Serta, tidak ditemukan hambatan yang terlalu berarti dalam pengimplementasian Program PPK pada pelajaran IPS di kelas IX, hanya saja dibutuhkan adanya adaptifitas dan juga konsistensi agar siswa menjadi terbiasa.

Sudah terdapat solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan dan meminimalisir kesalahan pada saat mengimplementasikan Program PPK yaitu dengan melaksanakan pembiasaan budaya sekolah, kegiatan *in house training* (IHT) untuk meningkatkan profesionalitas guru, serta membangun kerjasama dengan mata pelajaran lain demi terciptanya sebuah pembiasaan program PPK di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. Z. (2021). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Smpn 3 Bontomarannu Kabupaten Gowa (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4 (1), 195–205.
- Effendy, Muhadjir, (2016). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Alfabeta.
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 05 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi Vol. 3 No. 2* hal: 14-27. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Kemdikbud. (2019). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8.
- Lisnawati, S. D. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Azhar Mandiri Palu. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 9(2), 69-94.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9 (3).
- Syahputra, M. A. D. (2020). Peranan Pendidikan IPS Dalam Pencegahan Konflik Melalui Pendidikan Perdamaian. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4 (1), 33-41.